

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DIINTEGRASIKAN DENGAN MODEL STAD DALAM MENCIPTAKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA BIDANG VOKASI LANSIA DI SMKN 2 MALANG

Rismawati¹, Supriyono¹, Andarwati²

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

²Pekerjaan Sosial, SMK N 2 Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: rismawati.2331247@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um068.v4.i11.2024.2

Kata kunci

Metode PBL
Model STAD
Keterampilan Sosial

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melihat penerapan metode PBL diintegrasikan dengan model STAD untuk menciptakan keterampilan sosial siswa vokasi lansia di SMK N 2 Malang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus serta menggunakan model Kemmis & Mc Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI PS 1 Bidang Keahlian Pekerjaan Sosial vokasi lansia SMK N 2 Malang sejumlah 33 orang. Pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I keterampilan sosial siswa masih dikategori cukup baik, namun pada siklus II setelah penerapan metode PBL diintegrasikan dengan model STAD, keterampilan sosial siswa menjadi lebih baik.

1. Pendahuluan

Pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tidak hanya berfokus kepada penyaluran ilmu pengetahuan semata. Rismawati & Syuraini (2021) mengatakan bahwa pendidikan menjadi aspek yang sangat penting bagi manusia karena tidak hanya meyalurkan teori semata. Namun pendidikan juga bertujuan untuk membentuk sikap dan keterampilan yang terpuji kepada siswa. Melalui berbagai metode pembelajaran yang beragam akan membantu siswa untuk memiliki keterampilan yang baik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya selama di kelas. Salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan siswa adalah keterampilan sosial dalam melakukan pemecahan masalah, baik selama di sekolah ataupun di luar sekolah.

Keterampilan sosial merupakan sebuah kecakapan ataupun kemampuan dalam berinteraksi, berkomunikasi, berkolaborasi, serta berpartisipasi kepada orang lain atau kepada suatu kelompok. Secara umum menurut Walker (dalam Ulya et al., 2023) keterampilan sosial merupakan sesuatu yang wajib dimiliki oleh setiap manusia supaya dia mampu berinteraksi positif dengan orang lain. Sedangkan menurut Rando & Pali (2021) keterampilan sosial adalah suatu kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan keadaan lingkungan sekitar. Menurut Kusadi et al. (2020) keterampilan sosial diartikan sebagai keterampilan interpersonal yang sangat diperlukan untuk membangun jaringan (*network*). Arends (dalam Syamsudin, 2020) mengatakan bahwa keterampilan sosial akan membantu individu dalam membangun kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu tersebut untuk bekerja sama secara efektif dengan orang lain. Keterampilan sosial sangat dibutuhkan bagi seluruh siswa karena di masa mendatang mereka akan berhubungan langsung dengan orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu bentuk kecakapan dalam menjalin hubungan sosial dan beradaptasi dengan keadaan lingkungan sekitar yang harus dimiliki oleh setiap orang.

Keterampilan sosial yang baik tentunya tidak akan tercapai apabila metode pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika mengajar tidak mendukung pembentukan keterampilan tersebut. Guru harus menggunakan metode pembelajaran yang relevan dalam membentuk keterampilan sosial yang baik. Adnyana (2020) mengatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang kompeten dalam membangun dan mengembangkan proses pembelajaran yang efektif untuk menghasilkan siswa yang berkualitas. Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru untuk membantu membentuk keterampilan sosial siswanya adalah metode *problem-based learning* (PBL) yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) sehingga sama-sama membantu siswa dalam membangun relasi sosial dalam bekerjasama dalam memecahkan suatu permasalahan di kelompoknya.

Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu metode pembelajaran yang bisa diterapkan untuk membantu pembentukan keterampilan sosial siswa. Menurut Arends (dalam Ulya et al., 2023) PBL adalah metode pembelajaran yang memaparkan berbagai permasalahan nyata dan signifikan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari siswa di kelas sehingga bisa mempersiapkan penelitian dan eksplorasi lebih lanjut. Menurut Nurhadi (dalam Tahsinia et al., 2022) PBL merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks pembelajaran sehingga siswa dalam berpikir dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. PBL merupakan metode pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma filsafat konstruktivisme berorientasikan kepada *student center*. Saat ini PBL banyak digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan bagi siswanya. Metode PBL ini juga dijadikan sebagai pembelajaran yang inovatif untuk membantu meningkatkan keaktifan sosial peserta didik di dalam pembelajaran. Tidak hanya selama pembelajaran, juga setelah kegiatan pembelajaran berlangsung atau bisa diimplementasikan hingga kapanpun (Ramadhan, 2021).

Penggunaan PBL dalam pembelajaran terdiri dari 5 langkah pembelajaran atau yang disebut sebagai sintak, yaitu 1) orientasi peserta didik terhadap permasalahan; 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; 3) membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kelima sintak tersebut akan efektif apabila dilakukan secara berkelompok sehingga ketika menyelesaikan permasalahan peserta didik bisa saling bertukar pendapat dengan anggota kelompoknya sehingga akan terbentuk keterampilan sosial. Selain menggunakan metode PBL untuk membentuk keterampilan sosial, juga bisa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Apabila metode PBL dan model STAD diintegrasikan dalam suatu pembelajaran, tentunya akan terbentuk keterampilan sosial yang bagus untuk siswanya.

Model STAD (*Student Team Achievement Division*) menurut Wulandari (2022) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan kepada interaksi siswa untuk saling memberikan motivasi dan saling membantu menguasai materi pembelajaran untuk memperoleh prestasi yang maksimal. Tipe pembelajaran STAD ini tidak hanya bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami konsep, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan kolaboratif dan berpikir kritis. Hal ini akan membantu dalam pembentukan keterampilan sosial siswa. Menurut Rumapea (dalam Rando & Pali, 2021), STAD terdiri dari 5 komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor peningkatan individu, dan pengakuan tim. Kelima komponen tersebut menurut Ngailo et al. (2021) bisa dijabarkan menjadi 6 langkah pembelajaran model STAD, yaitu 1) penyampaian tujuan dan motivasi; 2) pembagian kelompok; 3) presentasi; 4) kerja kelompok; 5) kuis evaluasi, dan 6) penghargaan prestasi kelompok. Berdasarkan penjelasan mengenai metode PBL dan model STAD tersebut, maka penerapan keduanya dalam suatu pembelajaran akan mendukung terbentuknya keterampilan sosial yang bagus untuk siswa.

Pengamatan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran di Bidang Keahlian Pekerjaan Sosial SMK N 2 Malang dari bulan Januari-Maret 2024 menunjukkan terdapat pembelajaran menggunakan metode PBL diintegrasikan dengan model STAD untuk membentuk keterampilan sosial siswa. Metode PBL yang diintegrasikan dengan model STAD ini digunakan guru di sana untuk membentuk keterampilan sosial siswa khususnya di kelas vokasi lansia. Kelas vokasi lansia Bidang Keahlian Pekerjaan Sosial adalah kelas yang dipersiapkan untuk memberikan intervensi pelayanan kepada lansia sebagai kliennya. Untuk melakukan intervensi pelayanan sosial kepada klien lansia, tentunya keterampilan sosial ini sangat diperlukan untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan

disfungsi sosial kliennya. Namun berdasarkan hasil observasi masih ada siswa yang tidak mempunyai keterampilan sosial yang baik. Penyebab siswa tersebut mempunyai keterampilan sosial kurang baik ada beberapa alasan, seperti kurang bisa berkomunikasi, jarang melakukan diskusi dengan orang lain, dan terbiasa berada pada zona nyaman sehingga tidak mau memikirkan masalah orang lain. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan melihat penerapan metode PBL yang diintegrasikan dengan model STAD dalam membentuk keterampilan sosial siswa di kelas vokasi lansia Bidang Keahlian Pekerjaan Sosial, SMK N 2 Malang.

2. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang digunakan untuk melihat praktik pembelajaran yang diberikan kepada suatu kelas. Penelitian tindakan kelas menurut Suyanto dan Sukarnyana (dalam Pahleviannur, 2022) adalah suatu bentuk penelitian yang reflektif dengan melakukan tindakan tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Model PTK yang digunakan adalah Model Kemmis & Mc Taggart, yaitu penelitian yang lebih memfokuskan kepada individual. Menurut Hari (dalam Pahleviannur, 2022) alur penelitian Model Kemmis & Mc Taggart ini terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Perencanaan yang dilakukan adalah dengan membuat persiapan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan lembar asesmen proses pembelajaran. Data yang diambil merupakan proses pembelajaran siswa. Adapun kegiatan observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung yang memfokuskan kepada keterampilan sosial siswa.

Setting penelitian ini dilakukan di SMK N 2 Malang yang dimulai dari bulan Januari-Maret 2024 yang terdiri dari 2 siklus. Masing-masing siklus dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas vokasi lansia Bidang Keahlian Pekerjaan Sosial yang berjumlah sebanyak 33 orang yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 26 orang perempuan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan langsung, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh gambaran yang jelas dan sesuai dengan fakta sebenarnya. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melihat kekurangan dari penerapan metode pembelajaran yang digunakan sehingga bisa dilakukan perbaikan untuk selanjutnya.

Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen untuk melihat keterampilan sosial siswa yang terdiri dari 6 indikator yaitu sesuai dengan pendapat Alwansyah et al. (2015), yaitu 1) kemampuan menghargai atau menghormati; 2) kemampuan berbagi; 3) kemampuan membantu atau menolong; 4) kemampuan untuk mengontrol emosi; 5) kemampuan dalam menyampaikan pendapat, dan 6) kemampuan menerima pendapat. Untuk melihat hasil dari keenam indikator tersebut diperlukan analisis data:

$$F = \frac{a}{b} \times 100\% = \dots$$

Di mana F adalah tingkat keterampilan sosial yang akan dilihat, adalah jumlah skor keterampilan sosial siswa, dan b adalah jumlah skor total keterampilan sosial siswa. Hasil skor akan dikategorikan menurut tabel penilaian keterampilan sosial yang dikemukakan oleh Arikunto (2013):

Tabel 1. Kriteria Penilaian Keterampilan Sosial, Arikunto (2013)

Persentase (F%)	Kategori
81-100	Sangat baik
61-80	Baik
41-60	Cukup baik
21-40	Kurang baik
0-20	Tidak baik

3. Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk melihat penerapan metode *problem-based learning* yang diintegrasikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, hasil penelitiannya terdiri dari 2 siklus pembelajaran, yaitu sebagai berikut ini:

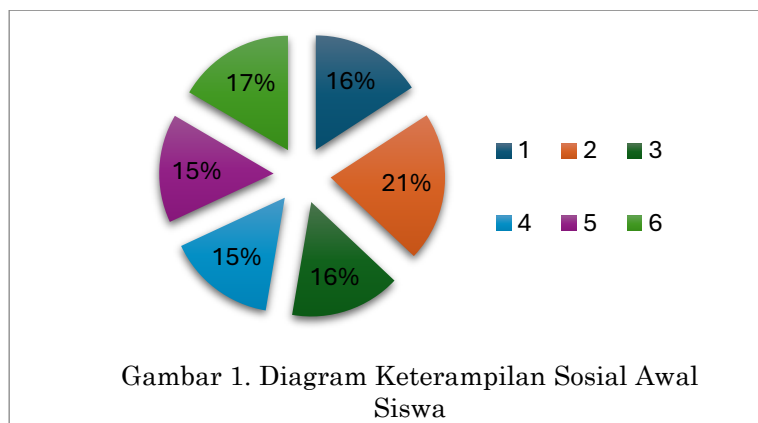
3.1. Siklus I

Siklus I dimulai pada awal penelitian untuk melihat keterampilan sosial peserta didik sebelum menggunakan metode *problem-based learning* yang diintegrasikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siklus I ini pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok sebagai penugasannya. Hasil penelitian pada saat siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Keterampilan sosial awal siswa

Indikator	F (%)	100%	Kategori
(1) Kemampuan berbagi	58.48%	16%	Cukup baik
(2) Kemampuan menghargai	78.21%	21%	Baik
(3) Kemampuan membantu	57.74%	16%	Cukup baik
(4) Kemampuan mengontrol emosi	56.79%	15%	Cukup baik
(5) Kemampuan menyampaikan pendapat	56.70%	15%	Cukup baik
(6) Kemampuan menerima pendapat	61.16%	17%	Baik

Apabila disajikan dalam bentuk diagram akan terlihat seperti berikut ini:



Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I ini sesuai yang ditampilkan oleh tabel 2 dan gambar 1, bisa dilihat bahwa keterampilan sosial siswa masih di batas rata-rata. Sebelum penerapan metode *problem based learning* yang diintegrasikan dengan model STAD, keterampilan sosial siswa sesuai indikator yang diteliti adalah: 1) kemampuan berbagi menunjukkan persentase 58.48% dan masuk ke dalam kategori cukup baik; 2) kemampuan menghargai menunjukkan persentase 78.21% dan dikategori sudah baik; 3) kemampuan membantu berada persentasenya 57.74% dikategori cukup baik; 4) kemampuan mengontrol emosi di persentase 56.79% dikategori cukup baik; 5) kemampuan menyampaikan pendapat persentasenya 56.70% dikategori cukup baik, dan 6) kemampuan menerima pendapat persentasenya 61.16% dikategori cukup baik juga. Berdasarkan hasil penelitian di siklus I ini, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa masih berada dikategori cukup baik.

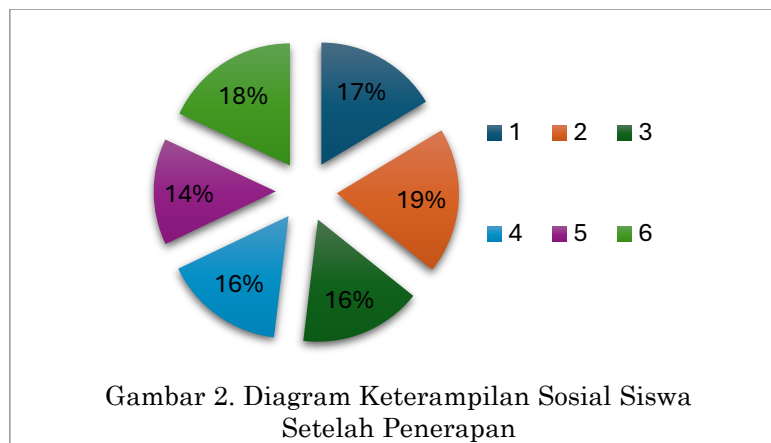
3.2. Siklus II

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II dengan menerapkan metode PBL yang diintegrasikan dengan model STAD, maka hasil keterampilan sosial siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang menunjukkan kenaikan dalam keterampilan sosialnya:

Tabel 3. Keterampilan sosial siswa setelah penerapan

Indikator	F (%)	100%	Kategori
(1) Kemampuan berbagi	71.43%	17%	Baik
(2) Kemampuan menghargai	84.46%	19%	Sangat baik
(3) Kemampuan membantu	70.54%	16%	Baik
(4) Kemampuan mengontrol emosi	69.82%	16%	Baik
(5) Kemampuan menyampaikan pendapat	61.38%	14%	Baik
(6) Kemampuan menerima pendapat	78.57%	18%	Baik

Apabila disajikan dalam bentuk diagram akan terlihat seperti berikut ini:



Gambar 2. Diagram Keterampilan Sosial Siswa Setelah Penerapan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II ini sesuai yang ditampilkan oleh tabel 3 dan gambar 2, bisa dilihat bahwa keterampilan sosial siswa sudah mengalami perbaikan setelah diberikan metode PBL yang diintegrasikan dengan model STAD. Setelah penerapan metode *problem based learning* yang diintegrasikan dengan model STAD, keterampilan sosial siswa sesuai indikator yang diteliti adalah: 1) kemampuan berbagi menunjukkan persentase 71.43% dan masuk ke dalam kategori baik; 2) kemampuan menghargai menunjukkan persentase 84.46% dan dikategori sudah sangat baik; 3) kemampuan membantu berada persentasenya 70.54% dikategori baik; 4) kemampuan mengontrol emosi di persentase 69.82% dikategori baik; 5) kemampuan menyampaikan pendapat persentasenya 61.38% dikategori baik, dan 6) kemampuan menerima pendapat persentasenya 78.57% dikategori baik juga. Berdasarkan hasil penelitian di siklus II ini, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa berada dikategori baik, dan berarti terjadi peningkatan keterampilan sosial setelah penerapan metode PBL yang diintegrasikan dengan model STAD

4. Pembahasan

4.1. Siklus I

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada siklus I keterampilan sosial siswa masih dikategorikan cukup baik. Cukup baik berarti masih di angka rata-rata dan memerlukan perbaikan untuk hasil yang lebih baik. Menurut Ulya et al. (2023) pembelajaran yang masih dilakukan secara klasik seperti menggunakan metode ceramah wajar jika siswanya memiliki keterampilan sosial yang rendah. Hal itu dikarenakan mereka hanya mendengarkan pembelajaran dari guru semata tanpa ikut andil mengemukakan pendapat di dalamnya.

Pembelajaran pada siklus I memang belum bisa meningkatkan keterampilan sosial siswa, namun pada siklus I ini keterampilan sosial itu sudah mulai terbentuk pada diri siswa. Hal itu dikarenakan keterampilan sosial tidak hanya didapatkan melalui pembelajaran semata, tetapi juga dari pola asuh yang dilakukan oleh keluarga inti sejak seorang manusia masih kecil hal itu seperti yang diungkapkan oleh Anggraini et al. (2020) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa keterampilan sosial seorang anak akan terbentuk mulai dari kecil sesuai dengan pola asuh orangtuanya. Selain pola asuh, ternyata keterampilan sosial yang rendah juga disebabkan oleh factor lingkungan bermain. Berbagai penelitian mengatakan bahwa lingkungan dan juga kebiasaan akan membentuk keterampilan bersosialisasi manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Rizkiah et al. (2022) mengatakan bahwa ternyata juga terdapat pengaruh negatif terhadap keterampilan sosial siswa karena kebanyakan bermain *games online*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa ternyata keterampilan sosial yang masih dikategori cukup baik pada saat pembelajaran siklus I ini disebabkan beberapa faktor. Faktor tersebut bisa berasal dari lingkungan terdekat siswa yaitu keluarga inti yang memberikan pola asuh yang baik di dalamnya terdapat penanaman nilai dan norma yang kuat akan membentuk keterampilan sosial yang baik untuk seorang individu. Selain penanaman nilai dan norma, keaktifan berkomunikasi dengan keluarga juga akan membuat individu juga memiliki keterampilan sosial yang baik. namun keterampilan sosial juga akan dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang mendukung, misalnya karena terlalu sering bermain *games online* akan menyebabkan susahnyanya untuk

berinteraksi secara langsung dengan orang lain, atau berteman dengan lingkungan yang anti sosial juga akan membuat keterampilan sosial seseorang juga akan kurang baik.

4.2. Siklus II

Pada pembelajaran yang diadakan pada siklus II ini terjadi peningkatan keterampilan sosial siswa setelah penerapan metode *problem-based learning* yang diintegrasikan dengan model STAD oleh guru selama pembelajaran. Peningkatan yang terjadi dari kategori yang cukup baik atau rata-rata menjadi kategori baik. Meskipun belum berada di kategori sangat baik, namun keterampilan sosial siswa sebagai individu yang akan berhubungan langsung dengan masyarakat di masa mendatang tentu saja ini sudah baik. Amirudin (dalam Ulya et al., 2023) mengatakan bahwa penerapan metode *problem-based learning* selama kegiatan pembelajaran akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosialnya yang mencakup kerjasama dengan teman secara interaktif. Ini bisa membuat anak akan terbiasa mengemukakan pendapatnya di depan orang lain dan akan membantu mereka belajar menerima pendapat orang lain. Hal itu berarti siswa diajarkan untuk menghargai orang lain.

Apabila metode *problem-based learning* ini diintegrasikan langsung dengan model STAD, maka itu akan menambah poin penting untuk mengasah keterampilan sosial siswa. Menurut Rando & Pali (2021) metode pembelajaran STAD dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan akan berpengaruh terhadap keaktifan sosial siswa dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukannya juga mengatakan bahwa tidak akan terdapat perbedaan antara siswa yang pintar secara akademik dengan siswa yang lemah di akademik pada saat menggunakan metode STAD ini. Hal itu dikarenakan menggunakan metode STAD semua siswa dituntut untuk aktif berinteraksi dengan teman-temannya serta dengan guru mengenai permasalahan yang diberikan melalui metode *problem-based learning*. Selain penelitian yang dilakukan oleh Rando & Pali (2021), hasil penelitian Ngailo et al. (2021) juga mengatakan bahwa ternyata penggunaan model STAD berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial siswa.

Penelitian yang telah dilakukan dengan melihat penerapan metode *problem-based learning* yang diintegrasikan dengan model STAD menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan sosial siswa dari berbagai indikator, yaitu mulai dari kemampuan berbagi, kemampuan menghargai, kemampuan membantu, kemampuan mengontrol emosi, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kemampuan menerima pendapat. Kemampuan berbagi akan membuat pelakunya mendapatkan kebahagiaan karena berbagi dengan orang lain. Otomatis ini akan menambah keeratan dalam berhubungan sosial. Kemampuan menghargai ini berhubungan dengan kemampuan menerima pendapat yang difokuskan kepada toleransi di tengah perbedaan. Siswa sudah memiliki kemampuan menghargai orang lain yang berbeda darinya, mulai dari perbedaan pendapat, perbedaan latar belakang, dan sebagainya. Sedangkan kemampuan mengontrol emosi akan membantu kita dalam bersosialisasi dengan orang lain. Emosi yang terkontrol dengan baik akan membantu individu tersebut untuk berperilaku yang positif dan tidak dipengaruhi oleh emosinya. Lain halnya dengan kemampuan menyampaikan pendapat didefinisikan sebagai kemampuan interpersonal manusia dalam mengatakan isi hatinya kepada orang lain. Setelah penerapan metode *problem-based learning* yang diintegrasikan dengan model STAD ini terjadi perubahan pada semua kemampuan yang sudah dijelaskan. Siswa yang awalnya masih malu-malu dalam mengemukakan pendapatnya menjadi lebih antusias di setiap kesempatan. Apabila keterampilan sosial siswa semakin baik, maka mereka tidak akan kesulitan dalam mempraktikkan teori yang didapatkannya di sekolah pada saat di lapangan nanti, yaitu sesuai dengan bidang vokasi mereka adalah intervensi pelayanan kepada lansia.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran siklus I sebelum penerapan metode *problem-based learning* (PBL) yang diintegrasikan dengan model STAD, keterampilan sosial siswanya masih dikategori cukup baik. cukup baik di sini bisa diperoleh karena pola asuh dari keluarga ataupun pengaruh lingkungan bermain. Namun pada pembelajaran siklus II ketika sudah dilakukan penerapan metode *problem-based learning* (PBL) yang diintegrasikan dengan model STAD, keterampilan sosial siswa menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Hal ini akan sangat berguna bagi mereka siswa SMK yang akan berhubungan langsung dengan masyarakat dan melakukan intervensi pelayanan kepada klien lansia. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dari peneliti adalah untuk mengembangkan

keterampilan sosial siswa yang baik, khususnya kepada siswa yang akan berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam memberikan intervensi pelayanan, maka guru bisa menggunakan metode *problem-based learning* yang diintegrasikan dengan model STAD untuk membantu siswa aktif secara sosial. Saran selanjutnya adalah supaya peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian dengan variable berbeda untuk mencari pengaruh metode dan model pembelajaran yang cocok untuk membantu perkembangan keterampilan sosial siswa.

6. Daftar Rujukan

- Adnyana, E. M. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Stad Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(3), 496–505. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4286979>
- Alwansyah, Purnomo, E., & Pargito. (2015). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dengan Menggunakan Model Simulasi. *Jurnal Studi Sosial*, 3(1).
- Anggraini, H., Amir, A., & Maputra, Y. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ibu dengan kematangan Emosi dan Keterampilan Sosial pada Anak Pra Sekolah usia 4-6 tahun di PAUD Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 115–121. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1127>
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi 2)*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Kusadi, N. M. R., Sriartha, I. P., & Kertih, I. W. (2020). Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Keterampilan Sosial Dan Berpikir Kreatif. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.23887/tscj.v3i1.24661>
- Ngailo, D. W., Muliadi, A., Adawiyah, S. R., Samsuri, T., & Armansyah, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Empiricism Journal*, 2(1), 19–28. <https://doi.org/10.36312/ej.v2i1.583>
- Pahleviannur, R. S. M. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. In *Pradina Pustaka*. Penerbit Pradina Pustaka.
- Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 358–369. <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1352>
- Rando, A. R., & Pali, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(2), 295–300.
- Rismawati, & Syuraini. (2021). A Description of the Motivation 3 in 1 Training Participants of Safety Pin Stitching at Balai Diklat Industri Padang. *Spektrum*, 9(Mei), 237–241. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i2.112600>
- Rizkiah, M. T., Tati, A. D. R., & Sayidiman, S. (2022). Pengaruh Kebiasaan Bermain Game Online Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Journal Of Education*, 2(6), 51–61.
- Syamsudin, S. (2020). Problem Based Learning dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 81. <https://doi.org/10.30651/else.v4i2.4610>
- Tahsinia, J., Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Ulya, V. F., Abidin, Z., Nurulita, S., Ulya, V. F., & Abidin, Z. (2023). Realisasi Model Problem Based Learning pada Materi IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Realization of the Problem Based Learning Model on Social Studies to Improve Student ' s Social Skill. *EL Bidayah*, 5(September), 126–136.
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>